

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Durasi Penggunaan Media Sosial

1. Durasi

Andarwati dan Sankarto mengemukakan bahwa durasi dijelaskan dalam satuan waktu tertentu dengan lama tidaknya sesuai menit dan jam. Tubbs dan Sylvia mengemukakan bahwa durasi adalah dasar tinggi rendahnya penggunaan yang dapat diukur dengan rentang waktu yang berjalan. Durasi dijelaskan sebagai lamanya sesuatu berlangsung secara rentang waktu.

Durasi mencakup gambaran seberapa lama individu mengakses internet dengan berbagai tujuan. Itriyah menyatakan bahwa durasi adalah aspek intensitas dari frekuensi individu dalam menggunakan fasilitas internet di berbagai jaringan komputer. Durasi merupakan kemampuan berapa lamanya individu untuk melakukan kegiatan. Jadi waktu mengakses media memiliki peran penting juga dalam mempengaruhi seseorang.¹

McQuails mengemukakan bahwa durasi yaitu berapa lama konsumsi yang dilakukan oleh pengguna dari frekuensi berapa kali mengkonsumsi program yang diteliti hingga melibatkan pengetahuan yang terisi program tersebut. Ardianto, mengemukakan bahwa durasi

¹ Itriyah, "Perbedaan Intensitas Penggunaan Internet Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin (Internet Usage Intensity Difference in Relation to Personality Type and Sex)", *Jurnal Psyche*, Vol.1 No.1, (2004).

merupakan menghitung berapa lama audien bergabung dengan media tertentu (berapa jam sehari) dan berapa lama audien mengikuti program.²

Lama tidaknya penggunaan media sosial dapat diukur melalui media sosialnya ketika pengguna mengakses seberapa lama waktu yang digunakan. Maka, semakin sebentar pengguna menggunakan media sosialnya, semakin sedikit pula durasi dari pengguna yang mengakses media sosial sesuai dengan tingkat intensitas penggunaannya.³

2. Media Sosial

Effendi mengemukakan bahwa media komunikasi adalah jaringan yang memfalisasi seseorang berkomunikasi secara tidak bertemu langsung dari komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dari itu. Era perkembangan teknologi pada saat ini batasan waktu dan tempat bukan halangan untuk internet yang memudahkan saling berkomunikasi dengan manusia di seluruh bumi. Media sosial juga disebut juga komunikasi yang bermediakan dari jaringan internet.

Yunus mengemukakan bahwa media yang terhubung dengan jaringan internet dan seseorang bisa melakukan interaksi dalam via digital disebut media sosial. Media sosial disebut sebagai gabungan aplikasi internet yang menjalankan perannya menyatukan dari berbagai media

² Muhammad Idham, "Pengaruh Terpaan Iklan Hijab di Media Sosial Terhadap Minat Fashion Berhijab (Survei pada Mahasiswa Ilmu Ekonomi FEB UGM Yogyakarta)", (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

³ Melisa Setyawan, "Hubungan Antara Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Kestabilan Emosi Pada Pengguna Media Sosial Usia Dewasa Awal", (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

melalui seseorang berkontribusi pada mengembangkan isi dan percakapan dalam masyarakat. Media sosial juga bisa dalam bentuk komunikasi yang mempunyai sistem seperti komputer yang menggunakan percakapan secara online melalui internet yang dapat bertukar isi di dalam sebuah aplikasi yang dibagikan antara penggunannya.⁴

Menurut Van Dijk, media sosial merupakan platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diambil isi kesimpulan dalam media sosial adalah media yang sudah mempunyai jaringan komputer berupa aplikasi yang bisa terhubung dengan jaringan internet sehingga menjadikan kegiatan interaksi tidak langsung penggunanya menjadi terkoneksi di area jaringan internet.

3. Durasi Penggunaan Media Sosial

Dosi mengemukakan bahwa pengertian durasi media sosial yakni seberapa lama mengakses media sosial maka semakin bisa menjadikan kepuasan tersendiri bagi setiap penggunannya, kadang mereka melupakan satu hal yaitu lama waktu atau durasi yang mereka gunakan untuk mengakses media sosial tersebut.

⁴ Ibid.

⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 11.

Pada dasarnya, aktivitas mengakses jejaring sosial sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan di kalangan remaja. Aktivitas ini merupakan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi dari bermacam bidang kehidupan. Kehadiran media sosial tentu membawa dampak negatif dan positif terhadap dunia pendidikan.⁶

Menurut beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa durasi media sosial yakni intensitas dari suatu pengoperasian pada sistem aplikasi yang berbasis jejaring sosial. Dalam jejaring sosial itu sendiri terdapat dampak negatif dan positif yang mempengaruhi penggunanya. Pengguna media sosial akan menerima dampak dari durasi lama tidaknya mengoperasikan media sosial sehingga jika intensitas penggunaan terlalu tinggi maka dapat mempengaruhi tingkat perhatian pengguna tersebut menjadi rendah dalam menerima informasi di luar media sosial sehingga dapat terjadi kurang konsentrasi dalam merespon informasi baru yang masuk.

Sebaliknya, jika intensitas penggunaan media sosial yang rendah pada penggunanya akan menerima dampak positif yakni pengguna media sosial akan memiliki tingkat perhatian yang tinggi yang dapat menerima atau memproses informasi baru dan dapat berkonsentrasi dengan bagus.⁷

Merujuk pengertian di atas, Wang et. al. memeriksa waktu penggunaan media oleh mahasiswa di perguruan tinggi dalam jam per

⁶ Hana Nur Rahmawati, Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh, dan Hermanto, "Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Motivasi Belajar Remaja", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol.5 No.2, (2017).

⁷ Ibid.

hari, dimana 45% dari total responden menggunakan media sosial dalam waktu 6-8 jam, 23% sampel menggunakan media sosial melebihi 8 jam per hari, sedangkan jumlah durasi waktu yang paling sedikit untuk menggunakan media sosial kurang dari 2 jam per hari bagi 12% responden.⁸

Dari beberapa teori durasi penggunaan media sosial, maka dapat disimpulkan bahwa durasi penggunaan media sosial mengacu pada lamanya pengguna media sosial dalam interaksi online melalui berbagai macam layanan fitur media sosial.

4. Fungsi Media Sosial

Jalonen mengemukakan bahwa media sosial memiliki fungsi utama alat komunikasi, diantaranya:

a. Media komunikasi

Media memberikan berbagai alat komunikasi untuk ikut serta berbagi dan menyebarkan isi dari konten yang dibagikan ke publik. Media sosial juga menyediakan ruang berdiskusi untuk mempengaruhi satu sama lain termasuk menyatakan pendapat.

b. Media kolaborasi

Media sosial tidak menutup kemungkinan dapat memberikan penggunaannya menciptakan konten inovasi, kreatif, dan membuat perubahan tanpa adanya batasan tempat dan waktu.

⁸ Qingya Wang, Wei Chen, and Yu Liang,. "The Effect of Social Media on College Students, MBA Student Scholarship", http://scholarsarchive.jwa.edu/mba_student/5, Diakses pada tanggal 12 Juli 2021.

c. Media penghubung

Media sosial berperan sebagai media penghubung yang menyediakan orang lain suatu platform terbaru sehingga dapat memberikan biodata diri ke masyarakat dan membuat layanan digital dimana dunia nyata dan dunia internet dilakukan secara bersama.

d. Media pelengkap

Media yang mempunyai peranan penggunanya dapat menjelaskan dengan melengkapi atau menyaring informasi sehingga memungkinkan penggunanya dapat melengkapi dalam menandai konten yang digunakan, dan menunjukkan adanya suatu hubungan dari sebuah konten satu dengan konten lainnya.

e. Media penggabung (*combining*)

Media sosial juga bisa berjalan bersama sehingga dibuat untuk penggunaannya dapat mencampurkan aplikasi yang banyak dapat dibuka kontennya.⁹

Dari berbagai penjelasan di atas, media sosial mempunyai lima fungsi. Fungsi dari media sosial adalah media komunikasi yang memungkinkan pengguna saling berkomunikasi, media kolaborasi yang memungkinkan pengguna bisa memberikan kontribusi untuk penambahan platform aplikasi, media penghubung yakni memberikan alat untuk selalu bisa berhubungan tidak ada batasan waktu dan tempat, media ini sebagai menambah dari kelengkapan konten

⁹ Hana Nur Rahmawati, Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh, dan Hermanto, "Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Motivasi Belajar Remaja", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol.5 No.2, (2017).

sehingga media menjadi penggabung yaitu penggunanya dapat menjadikan satu dari konten–konten banyak aplikasi.

5. Bentuk–bentuk Media Sosial

Alat komunikasi yang berbentuk media sosial yang berbasis internet memiliki banyak bentuk. Rulli Nasrullah, mengemukakan bahwa bentuk–bentuk media yaitu:

a. Facebook

Facebook merupakan suatu media dapat digunakan berinteraksi antar manusia dari jarak yang jauh dengan manusia lain. Oleh sebab itu, media sosial facebook ini sangat dikenali dari bermacam kalangan tua maupun muda. Kemudahan untuk mengakses menjadikan banyak orang memiliki akun media sosial facebook.

b. Line

Line merupakan media sosial yang berbentuk aplikasi secara cepat dalam mengirim pesan yang dioperasikan di berbagai platform dalam komputer ataupun smartphone. Line difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga aktivitas mengirim pesan yang dipakai pengguna line berisi pesan suara, pesan teks, dan video. Percakapan di dalam media line tersebut membuat penggunanya tidak

menjadi bosan karena banyak terdapat gambar yang bisa dibagikan saat di dalamnya.¹⁰

c. Blog

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah aktivitas kesehariannya, berbagi, berkomentar satu sama lain, dan sebagainya. Secara mekanis, jenis media sosial ini dapat dibagi menjadi dua: Pertama, kategori personal homepages, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri, misalnya .com atau .net; Kedua, dengan menggunakan penyedia halaman yang memfasilitasi weblog gratis, seperti Wordpress.

d. Twitter

Twitter merupakan media sosial layanan daring yang dioperasikan dan dikelola twitter.inc yang mempunyai fitur membuat, mengirim, dan menerima hingga membaca pesan yang hanya menyediakan ruang maksimal 140 karakter. Pengguna media sosial twitter dapat mengirim, membaca, dan menerima pesan teks.

e. Instagram

Suatu media yang memiliki kegunaan utama dalam berbagi foto terutama pada pemakainya. Instagram sendiri berasal dari kata yakni, insta dan gram. Asal kedua kata itu memiliki arti mengambil dan

¹⁰ Dyah Sari Rasyidah, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Jenis-jenis Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Karangdowo Klaten", (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Insitut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

melihat dengan mudah suatu objek gambar dan dapat untuk mengirim foto kepada pengguna lain.¹¹

f. WhatsApp

Media sosial WhatsApp yang sering disingkat WA adalah salah satu media komunikasi yang dapat di install dalam Smartphone. Media sosial ini digunakan sebagai sarana komunikasi chat dengan saling mengirim pesan teks, gambar, video bahkan telpon. Media ini dapat aktif jika kartu telpon pengguna memiliki paket data internet.¹²

g. Telegram

Telegram ialah aplikasi pesan instan berbasis cloud yang fokus pada kecepatan dan keamanan. Telegram dirancang untuk memudahkan pengguna saling berkiriman pesan teks, audio, video, gambar dan sticker dengan aman. Secara default, seluruh konten yang ditransfer akan dienkripsi berstandar internasional. Jadi, pesan yang terkirim sepenuhnya aman dari pihak ketiga bahkan dari Telegram sekalipun.¹³

¹¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, 40.

¹² Edi Suryadi, M. Hidayat Ginanjar, dan M. Priyatna, "Penggunaan Sosial Media Whatsapp dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 No.1, (2018).

¹³ Sari Puti Nova dan Muhammad Firdaus, "Efektivitas Komunikasi Aplikasi Telegram Sebagai Media Informasi Pegawai PT. Pos Indonesia (Persero) Kota Pekanbaru", *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, Vol.5 No.1, (2018).

B. Atensi

1. Pengertian Atensi

William James mengemukakan bahwa atensi merupakan pikiran yang memusatkan pada bentuk secara jernih dan jelas terhadap sekelompok pikiran. Dalam pemusatan kesadaran terdapat isi yakni intisari atensi yang berperan di dalam pemusatan kesadaran. Atensi secara efektif mengabaikan dalam keadaan dari objek–objek tertentu.¹⁴

Hill (dalam Brown) mengemukakan bahwa atensi merupakan konsentrasi yang memfokuskan dari kinerja mental sehingga dapat menghasilkan kesadaran oleh rangsangan sensorik eksternal melalui tangkapan pengalaman atau panca indera yang membutuhkan dari usaha mental. Atensi dapat dapat dipahami sebagai sumber daya mental yang sangat terbatas.¹⁵

Broadbent juga mengemukakan bahwa atensi memiliki hubungan bahwa saluran tunggal teori dinyatakan dalam saluran–saluran indera individu menyaring tangkapan informasi. Dalam proses penyaringan informasi yang masuk dalam proses persepsi informasi yang masuk hanya memperbolehkan satu jenis. Bisa dikatakan yang dapat menembus ke dalam sistem atensi hanya stimuli dengan karakteristik jenis yang berbeda.¹⁶

¹⁴ Robert L. Solso, Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama 2007), 91.

¹⁵ Lindi Oktavia Dewi, “Efektivitas Pemaparan Involuntary Attention Terhadap Tingkat Atensi Pada Mahasiswa”, (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

¹⁶ Maria Vita Asri Pranandita, “Pengaruh Musik Klasik Kontemporer “YANNI” Terhadap Atensi Pada Mahasiswa”, (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017).

Hanania dan Smith menjelaskan bahwa perhatian yaitu pemusatan sumber daya mental yang dimiliki dari suatu individu. Perhatian meningkatkan kinerja kognitif dari melempar bola bisbol, memberi tambahan nomor, atau membaca buku. Pada waktu bersamaan anak-anak, yang seperti orang dewasa, dapat memperhatikan hanya dengan informasi yang berjumlah terbatas. Setiap individu mengalokasikan dengan cara yang berbeda perhatian mereka.¹⁷

Eriksen dan St. James mengemukakan bahwa atensi lebih canggih daripada itu dan bahwa kita memegang kendali atas besarnya area titik api. Dengan kata lain, atensi lebih merupakan lensa pembesar ketimbang lampu sorot. Seleksi aktif kerap disebut sebagai sebuah lampu sorot, dimana lampu sorot atensi fokus pada bagian spesifik bidang penglihatan, dan informasi di luar area ini lebih sulit dideteksi.¹⁸

Solso dkk. mengemukakan bahwa atensi adalah pemusatan pikiran dalam bentuk yang jernih terhadap sejumlah objek simultan atau kelompok pikiran. Pemusatan kesadaran adalah intisari atensi yang mengimplikasikan adanya pengabdian objek-objek lain agar sanggup menangani objek-objek tertentu secara efektif.¹⁹

Individu yang memiliki tingkat atensi yang tinggi maka dapat menerima informasi dengan selektif sehingga cepat memproses informasi

¹⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 5-Buku 1*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika 2011), 293.

¹⁸ Jonathan Ling dan Jonathan Catling, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 33.

¹⁹ Andri Mahardika Birda, Kamid, dan M. Rusdi, "Proses Atensi Pengetahuan Pada Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Aritmatika Sosial", *Edusains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol.5 No.1, (2016).

tersebut. Sementara, individu yang mempunyai tingkat atensi rendah merupakan individu yang tidak bisa berkonsentrasi sehingga sulit untuk menerima informasi dengan selektif dan lambat dalam memproses informasi yang diterima.

Dari beberapa teori atensi yang dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa atensi merupakan proses pemusatan kognitif dengan usaha mental dalam memilih salah satu informasi dari sekian banyak informasi berjalan yang difasilitasi oleh indera selanjutnya satu informasi tersebut diproses secara efektif sehingga dapat diterima dan dimengerti.

Dalam atensi terdapat proses sensorik yang berfungsi sebagai mengukur respon rangsangan dari indera. Menurut Gestalt, proses sensorik dasar merupakan ilmu yang mempelajari dasar sensorik yang sering disebut psikofisika, yaitu pengukuran fungsi indera yang melihat sifat fisik dari respon rangsangan.²⁰ Sensorik terletak pada bagian penting tubuh yang relatif terlindungi dengan baik. Dalam proses sensorik terdapat 2 faktor isyarat yaitu:

a. Faktor Isyarat Eksternal

Faktor isyarat eksternal merupakan proses dimana seseorang menafsirkan rangsangan sensorik dengan persepsi berfungsi dari pengalaman. Bukti penelitian menunjukkan bahwa subjek yang pengalaman perseptualnya dibatasi atau dihilangkan tidak akan mampu mengembangkan reaksi persepsi normal bahkan dengan asumsi

²⁰ Arno F. Wittig, *Introduction to Psychology, Second Edition*, (United of America: The McGraw-Hill Companies), 79.

perkembangan normal. Isyarat berkembang dari sifat suatu rangsangan atau sekelompok rangsangan. Keterikatan pada efek rangsangan eksternal pada ketinggian dan perkembangan persepsi tahun-tahun awal psikologi Gestalt. Adapun macam-macam dalam faktor isyarat eksternal yaitu:

1) Hubungan Figure-Ground

Merupakan hubungan antara stimulus utama atau fitur dan rangsangan di sekitarnya disebut hubungan figure-ground. Hubungan ini menentukan seberapa berbeda stimulus utama (gambar) dalam konteks total. Secara umum, semakin besar intensitas stimulus, semakin besar subjek akan memperhatikannya.

2) Prinsip Gestalt lainnya

Penempatan atau pengaturan rangsangan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memperhatikan dan mengerti mereka. Secara umum, rangsangan yang dikategorikan sama mungkin karena penampilan atau perilaku yang umum akan dikelompokkan bersama karena kesamaan. Rangsangan yang berdekatan secara fisik akan cenderung berkelompok, suatu prinsip yang disebut dengan proximity.²¹

3) Ketetapan Perseptual

Merupakan stimulus yang diterima seseorang dari suatu objek dapat berubah seiring dengan perubahan posisi atau kondisi

²¹ Ibid., 80.

objek tersebut. Fenomena ini disebut keteguhan persepsi. Penelitian menunjukkan bahwa orang melihat ukuran, bentuk, kecerahan, dan konstanta warna.

4) Isyarat kedalaman monokuler

Merupakan sifat stimulus dari persepsi visual yang paling penting memberikan isyarat yang mendalam. Jika merasakan isyarat ini secara akurat hanya dengan menggunakan satu mata, isyarat tersebut disebut isyarat kedalaman monokuler.

5) Isyarat kedalaman teropong

Merupakan isyarat persepsi bergantung pada operasi kedua mata, isyarat ini disebut isyarat kedalaman teropong. Saat objek semakin dekat dengan seseorang, gerakan otot yang terlibat dalam memfokuskan gambar retina disebut konvergensi. Interpretasi gerakan tersebut memberikan informasi tentang kedalaman dan sifat visual lainnya.

b. Faktor Isyarat Internal

Isyarat internal yang mempengaruhi persepsi yang merupakan fungsi dari proses kognitif subjek. Interpretasi persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harapan, motivasi, dan pembelajaran masa lalu. Proses berlangsung dalam dua cara sering terjadi secara bersamaan yaitu: pemrosesan top-down dan pemrosesan bottom-up.

1) Pemrosesan Top-Down

Pemrosesan top-down yang berperan dalam pembelajaran sebelumnya berupa konteks situasional, ekspektasi momen, dan faktor kognitif lainnya. Pengaruh pada persepsi yang didasarkan mengisi rangsangan yang hilang atau membingungkan untuk menjelaskan situasi rangsangan. Pemilihan rangsangan yang diterima dan pengorganisasian yang masuk ke dalam pola bermakna dipandang sebagai fungsi dari pengalaman individu sebelumnya, motivasi, harapan dan kondisi saat ini.²²

2) Pemrosesan Bottom-Up

Pemrosesan top-down sangat penting dalam proses persepsi, tetapi tidak dapat terjadi tanpa pemrosesan bottom-up, pengenalan dan pemrosesan informasi tentang komponen individu rangsangan.²³

Dari beberapa penjelasan di atas, proses sensorik yang berkaitan dalam upaya pemusatan mental dari atensi. Terdapat 2 faktor isyarat sensorik, yaitu Faktor Insyarat eksternal dan Faktor Internal. Dalam acuan untuk memperkuat teori skala atensi, peneliti mencantumkan teori proses sensorik faktor eksternal yang berkaitan dengan proses terjadinya atensi yang dipaparkan dalam aitem skala atensi.

²² Ibid., 82.

²³ Ibid.

2. Jenis Atensi

Atensi merupakan suatu proses mental yang memiliki beberapa jenis yang membutuhkan kinerja mental. Matlin mengemukakan bahwa atensi dapat dipilhan menjadi dua jenis atensi.

a. Atensi Terbagi (*Divide Attention*)

Kapasitas seseorang dalam berbagai informasi diterima dari sebuah stimulus dalam satu waktu membutuhkan tanggapan yang sesuai diperlukan. Atensi terbagi merupakan tipe yang biasanya dipelajari seseorang yang melakukan dua kegiatan secara waktu bersamaan. Atensi dibagi dan dijelaskan sebagai kegiatan berkonsentrasi pada saat bersamaan lebih dari satu aktivitas.

b. Atensi Selektif (*Selective Attention*)

Atensi selektif merupakan kapasitas seseorang dalam menerima banyak stimulus yang diterima akan tetapi atensi yang dipusatkan mereka pada satu pekerjaan saja dan tidak menerima pekerjaan yang lain secara bersamaan.

Dari definisi penjelasan tersebut ditarik kesimpulan bahwa atensi selektif merupakan kapasitas diri untuk individu mengevaluasi pesan-pesan yang masuk melalui panca indera manusia selanjutnya hanya fokus pada satu pesan dan mengabaikan pesan lain dalam waktu bersamaan.²⁴

²⁴ Ibid.

3. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Atensi

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atensi seseorang, antara lain faktor usia, gangguan pada otak, dan lingkungan. Penjelasan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atensi yaitu:²⁵

a. Usia

Usia yaitu faktor yang dapat mempengaruhi dalam atensi. Jennings, Dagenbach Engle dan Funke mengemukakan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara orang yang jauh lebih muda dengan orang yang sudah tua dalam suatu hal menanggapi kesiagaan untuk suatu rangsangan. Orang yang memiliki usia lebih muda mempunyai kesiagaan dalam menerima rangsangan yang lebih baik dibandingkan pada orang yang memiliki usia lebih tua. Dalam penjelasan penelitian, kategori yang memiliki usia yang lebih muda 18-21 tahun sedangkan yang memiliki usia lebih tua 61 sampai 87 tahun.²⁶

b. Lingkungan

Tingkat atensi juga tidak lepas dari faktor lingkungan. Lee, Williams, Sargent, dan Williams mengemukakan bahwa padatnya lingkungan perkotaan dengan aktivitas di dalamnya dan banyak bangunan dapat menimbulkan pada menurunnya tingkat atensi individu. Hasil dari penelitian yang didukung dari penelitian oleh

²⁵ Prisca Dwi Ariana dan Thomas Dicky Hastjarjo, “Pengaruh Perhatian Terbagi Terhadap Kesadaran Situasi”, *Jurnal Psikologi*, Vol.17 No.1, (2018).

²⁶ Ibid.

Bratman, Daily, Levy, dan Gross juga mengatakan bahwa tingkat atensi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

c. Gangguan pada Otak

Otak adalah pusat fungsi atensi. Jika otak mengalami gangguan maka akan berpengaruh pada fungsi atensi. Individu yang memiliki gangguan atau kerusakan otak maka akan mengalami penurunan fungsi atensi yang diukur menggunakan Attention Network Test (ANT).²⁷

4. Aspek dari Atensi

Dalam aspek atensi terdapat lima penjelasan dari aspek–aspek tersebut, yaitu :²⁸

a. Kapasitas pemrosesan dan selektivitas

Broadbent mengemukakan bahwa dunia tersusun dari jumlah sensasi–sensasi yang jauh melebihi dari jumlah sensasi sehingga dapat diproses kemampuan kognitif dan perseptual manusia. Jadi, supaya dapat mengolah suatu informasi dalam jumlah sangat banyak, manusia secara selektif hanya memilih sejumlah isyarat dan mengabaikan stimuli lainnya karena sistem sensorik manusia berguna dengan baik apabila berada dalam rentang kemampuan yang dapat memproses keberadaan jumlah informasi.

²⁷ Lindi Oktavia Dewi, “Efektivitas Pemaparan Involuntary Attention Terhadap Tingkat Atensi Pada Mahasiswa”, (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

²⁸ Robert L. Solso, Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif*, 91.

Broadbent menekankan adanya peristiwa-peristiwa masa lalu yang dipengaruhi memori. Treisman menjelaskan bahwa tingkat pertama dalam penyaringan akan mengevaluasi sinyal berdasarkan karakteristik fisik kasar seperti kualitas suara dan lokasi. Makna mendasari penyaringan-penyaringan yang lebih canggih akan mengevaluasi sinyal.

b. Pengendalian atensi

Setiap individu mempunyai kendali terhadap semua pilihan stimuli yang diperhatikan. Dalam hal ini, individu hanya dapat memperhatikan satu stimuli dengan mengabaikan stimuli yang lain. Perhatian individu cenderung memerhatikan sejumlah isyarat dalam lingkungan yang ditampilkan. Sistem kognitif memproses isyarat yang diperhatikan lebih lanjut, sedangkan tidak mengalami proses dalam isyarat yang diabaikan. Kendali individu terhadap situasi lingkungan yang dihadapi berhubungan dengan pengalaman jangka panjang mempengaruhi isyarat diperhatikan dan diabaikan.²⁹

c. Pemrosesan otomatis

Proses otomatis dapat terjadi dengan aktivitas-aktivitas yang telah dilatih dengan baik serta sering dilakukan. Posner dan Synder menyebutkan tiga karakteristik pemrosesan otomatis, antara lain: pemrosesan otomatis terjadi tanpa ada niat sadar, tersembunyi dari

²⁹ Ibid.

kesadaran, dan menggunakan hanya sedikit sumber daya sadar atau tidak menggunakan sumber daya sadar sekalipun.

d. Neurosains kognitif

Otak dan sistem saraf pusat merupakan pendukung anatomis bagi atensi. Treisman dan Julesz mengungkapkan proses–proses dalam atensi visual. Proses pertama di dalamnya adalah proses praatentif. Dalam proses ini, indera penglihatan mendeteksi ciri–ciri utama objek, seperti gerakan, orientasi arah, warna, dan ukuran. Selanjutnya adalah proses pembentukan fitur peta berdasarkan ciri hasil dari proses pertama.

e. Kesadaran

Kesadaran merupakan intisari dari atensi. Bagian dari pengalaman sadar individu adalah hal–hal yang diperhatikan. Atensi membawa peristiwa–peristiwa ke kesadaran agar individu sanggup menangani objek-objek tertentu secara efektif dan menyebabkan mengabaikan objek-objek lain.³⁰

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diberi kesimpulan bahwa atensi terbentuk dari adanya kapasitas pemrosesan dan selektivitas, pengendalian atensi, pemrosesan otomatis, neurosains kognitif, dan kesadaran.

³⁰ Robert L. Solso, Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif*, 93 .

B. Mahasiswa

1. Pengertian

Mahasiswa adalah individu yang melakukan suatu proses menuntut ilmu atau kelompok manusia penganalisis yang mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan penalaran berpikir individual yang belajar di semua perguruan tinggi. Dapat diambil kesimpulan dan dijelaskan terkait mencari ilmu pengetahuan dengan orang yang belajar berusaha, pengalaman, pembentukan kepribadian dan ketrampilan untuk bekal hidupnya di masa mendatang berguna di dunia dan di akhirat.³¹

Mahasiswa termasuk dalam kategori remaja. Adolensence merupakan asal kata dari remaja yang tumbuh menjadi dewasa. Hurlock mengemukakan bahwa adolensence yang memiliki suatu arti luas yang menyangkut kematangan seseorang dengan emosional sosial sampai ke fisik. Batasan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun yang dikemukakan oleh para ahli. Tahapan dalam remaja menjadi tiga, antara 12 - 15 tahun = masa remaja awal, sampai 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan hingga 18 – 22 tahun = masa remaja akhir.³²

Masa remaja akhir ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peranan orang dewasa. Remaja yang memasuki masa ini memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok sebaya dan pada

³¹ Mei Mita Bella dan Luluk Widya Ratna, "Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura", *Competence: Journal of Management Studies*, Vol.12 No.2, (2018).

³² Wilga Secsio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti S, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.3 No.1, (2016).

orang dewasa yang merupakan pematangan dalam masa tahapan remaja ini. Pada akhir masa remaja ini diharapkan tugas–tugas perkembangan tersebut telah terpenuhi sehingga individu dapat memiliki kesiapan dalam memasuki masa dewasa dengan tugas–tugas barunya dalam pembelajaran selanjutnya.³³

Siswoyo berpendapat bahwa mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang pada umumnya sedang mencari ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik itu perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat dilihat dari segi perkembangan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal, dari semua tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pemantaap dari sebuah pendirian.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diberi kesimpulan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang melakukan proses tahapan perkembangan remaja menuju dewasa awal dengan pembelajaran di semua perguruan tinggi dan memiliki keilmuan yang dapat direalisasikan di dalam lingkungan masyarakat. Mahasiswa merupakan sebuah penggerak yang bisa berkembang dalam proses kehidupan yang modern dalam bermasyarakat. Pada umumnya mahasiswa dikategorikan dalam tahapan remaja dan masuk pada perkembangan dewasa awal yang berproses

³³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Refika Aditama 2006), 10.

³⁴ Saiful Anwar, “Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam Menyelesaikan Tugas–tugas Mata Kuliah”, (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2017).

sampai masa remaja akhir hingga dewasa awal. Pada saat ini, mahasiswa memiliki usaha dalam pematapan diri ke pendiriannya. Mahasiswa diharapkan kedepannya bisa menjadi pemimpin dalam bermasyarakat serta bermanfaat bagi negara.

2. Ciri-ciri Mahasiswa

Adapun ciri-ciri mahasiswa menurut Kartono, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memiliki kesempatan belajar dalam kemampuan yang bisa dikelompokkan ke dalam kaum intelegensia yang memiliki potensi tinggi.
- b. Memiliki kesempatan yang mampu bertindak menjadi pemimpin terampil, menjadi pemimpin di dalam masyarakat maupun di dalam pekerjaan.
- c. Mahasiswa mempunyai daya untuk menjadi penggerak yang inovatif untuk perkembangan modernisasi di kehidupan masyarakat.³⁵

C. Dinamika Hubungan Antara Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Atensi

Atensi merupakan suatu proses kognitif yang selektif ketika ada stimulus informasi yang aktif diterima dari luar sehingga informasi diproses dan dimengerti. Rendahnya atensi dapat berpengaruh terhadap tingkat atensi

³⁵ Mei Mita Bella dan Luluk Widya Ratna, "Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura", *Competence: Journal of Management Studies*, Vol.12 No.2, (2018).

dalam pemrosesan suatu informasi yang aktif diterima sehingga mempunyai dampak lambatnya dalam menyeleksi suatu informasi yang sulit dimengerti. Individu yang memiliki atensi yang baik cenderung memiliki tingkat atensi yang tinggi dikarekan individu tersebut secara aktif dapat menyeleksi dari sebuah informasi yang diterima dan cepat dimengerti.³⁶

Perkembangan zaman membuat adanya faktor yang mempengaruhi tingkat atensi semakin muncul bermacam-macam. Gaya hidup menjadi salah satu hal yang memicu munculnya gejala depresif yang berakibat dari keterikatan dengan media sosial membuat rasa percaya diri menjadi berkurang dari efek kesenangan pengalaman bahagia seseorang tidak memiliki jalan yang sepadan. Dalam bermedia sosial pada durasi penggunaanya sering berpotensi pada lama tidaknya mengoperasikan sebuah media sosial tersebut. Sedangkan menurut Dosi, durasi penggunaan media sosial yakni seberapa lama mengakses media sosial maka semakin bisa menjadikan kepuasan tersendiri bagi setiap penggunaannya, kadang mereka melupakan satu hal yaitu lama waktu atau durasi yang mereka pergunakan untuk mengakses media sosial tersebut.

Individu dalam menggunakan media sosial akan memiliki suatu durasi yang memiliki acuan lama tidaknya individu tersebut masuk dalam sebuah media sosial. Hal tersebut akan mempengaruhi pada tingkat atensi individu yang mengoperasikan dengan durasi tinggi maupun rendahnya intensitas dari

³⁶ Lindi Oktavia Dewi, "Efektivitas Pemaparan Involuntary Attention Terhadap Tingkat Atensi Pada Mahasiswa", (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

menggunakan media sosial.³⁷ Peristiwa tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa durasi penggunaan media sosial dapat membuat atensi seseorang terpengaruh dan memiliki dampak dengan tingkat atensi.

³⁷ Hana Nur Rahmawati, Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh, dan Hermanto, "Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Motivasi Belajar Remaja", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol.5 No.2, (2017)..